
Prespektif Salik Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Dalam Peranan Melakukan Muhasabah Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan

Rifat Athoillah
Universitas Yudharta Pasuruan
Email: *rifatathoillah0402@gmail.com*

Abstract

This study aims to determine the perspectives of saliks of the Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Sufi Order on their role in conducting self-reflection (muhasabah) at the Ngalah Purwosari Islamic Boarding School in Pasuruan. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection methods including observation, interviews, and documentation. The results indicate that two main factors influence the salik's consistency in conducting self-reflection: internal and external factors. Internal factors include a deeply ingrained religious understanding, an awareness of the importance of self-reflection as a spiritual need, a sense of vigilance (*nigah dasyt*), and a deep remembrance of death and the Last Day. Meanwhile, external factors include the influence of the spiritual environment, particularly the presence of pious friends, a supportive atmosphere in the Islamic boarding school, and direct guidance from a wise and prudent spiritual leader. These two factors complement each other and shape the salik's holistic spiritual awareness. To maintain consistency in the practice of self-reflection, saliks employ two main approaches: first, *muraqabah*, which is the full awareness that Allah SWT constantly monitors every human action; and second, disciplined time management, so that self-reflection isn't just a leisure activity, but becomes part of a daily spiritual routine. With this approach, self-reflection becomes not only a form of self-reflection but also a crucial tool for strengthening spiritual relationships and strengthening the path of the seeker toward knowledge of God.

Keywords: *Seeker's Perspective, Naqsyabandiyah Order, Self-Reflection*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif salik Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah dalam peranannya melakukan muhasabah di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor utama yang memengaruhi konsistensi salik dalam melakukan muhasabah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup pemahaman keagamaan yang tertanam kuat dalam diri salik, kesadaran akan pentingnya muhasabah sebagai kebutuhan rohani, kewaspadaan hati (*nigah dasyt*), serta ingatan mendalam terhadap kematian dan hari akhir. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan spiritual, terutama kehadiran teman yang shalih, suasana pondok yang mendukung, serta bimbingan langsung dari mursyid yang arif dan bijaksana. Kedua faktor ini saling melengkapi dan membentuk kesadaran spiritual yang utuh dalam diri salik. Untuk menjaga konsistensi dalam praktik muhasabah, salik menggunakan dua pendekatan utama: pertama, *muraqabah*, yakni kesadaran penuh bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap gerak-gerik manusia; dan kedua, pengaturan waktu yang disiplin, sehingga muhasabah tidak sekadar dilakukan saat senggang, tetapi menjadi bagian dari rutinitas spiritual harian. Dengan pendekatan ini, muhasabah tidak hanya menjadi bentuk refleksi diri, tetapi juga menjadi media penting dalam

memperkuat hubungan ruhani dan meneguhkan langkah salik dalam menapaki jalan menuju makrifatullah.

Kata Kunci : Prespektif Salik, Tarekat Naqsabndiyah, Muhasabah

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang diwahyukan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW.¹ Agama ini hadir sebagai rahmat dan pembawa perubahan bagi seluruh dunia. Rasulullah SAW memainkan peran penting dalam merevolusi kehidupan manusia dari zaman kegelapan menuju masyarakat yang beriman kepada Allah SWT, dengan menjauhi segala larangan-Nya dan menaati perintah-perintah-Nya. Oleh karena itu, Amar Ma'ruf Nahi Munkar menjadi wujud nyata dari komitmen umat Islam dalam mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, dan penuh kesejahteraan.² Salah satu jalur masuknya Islam ke Nusantara adalah melalui berbagai aspek kehidupan seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, politik, seni, dan tasawuf. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika corak awal Islam yang berkembang di Nusantara bernuansa sufistik dan sarat dengan nilai-nilai budaya lokal. Dalam perjalanan sejarah yang panjang, penyebaran Islam melalui jalur tasawuf menunjukkan upaya terus-menerus dalam pencarian kebahagiaan spiritual, dengan memanfaatkan kemampuan berpikir yang merupakan anugerah dari Allah SWT.³

Tasawuf memiliki peran penting dalam proses penyebaran Islam di Indonesia, dengan fokus utamanya pada pembinaan spiritual atau batiniah. Tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui praktik dzikir dan berbagai bentuk ibadah yang dikenal dalam istilah thariqah. Secara etimologis, kata thariqah berasal dari bahasa Arab "al-tharīqah" yang berarti jalan atau kondisi tertentu.⁴ Adapun menurut istilah tasawuf, thoriqoh berarti perjalanan seorang pengikut thoriqoh menuju kepada Allah SWT.⁵ Yang dimaksud dengan *thariqah* dalam konteks ini adalah suatu metode atau bentuk amalan yang dilakukan berdasarkan teknik-teknik khusus yang telah dirumuskan oleh masing-masing pendiri ajaran *thariqah*. Dengan kata lain, *thariqah* merupakan suatu kelompok spiritual yang dipimpin oleh seorang Syekh Mursyid, yang bertujuan membimbing para pengikutnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir serta praktik-praktik tertentu yang telah ditetapkan dalam ajaran tersebut.⁶

Tasawuf mengajarkan nilai-nilai seperti keikhlasan dalam ibadah, kesabaran, dan perilaku mulia lainnya yang membentuk sikap positif dalam kehidupan. Ajaran ini membantu seseorang dalam mengelola hati dan meningkatkan kedekatannya kepada Allah SWT. Inti dari tasawuf adalah proses transformasi spiritual yang mengarahkan seseorang untuk memperdalam ibadahnya. Sementara itu, hakikat thariqah merupakan bagian dari tasawuf yang berfokus pada upaya

¹ Rizka Maulidina, "Pola Perilaku Pengguna Internet Dalam Mengonsumsi Dan Menyebarkan Berita Dan Informasi Pada Generasi X, Y, Dan Z, 2020" (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020).

² Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42, <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

³ Mutia Asmikhazali, "AGAMA DAN PERDAMAIAN: Studi Perbandingan Dialog Antar Iman Menurut Pemikiran Mohammed Abu-Nimer Dan Pemikiran Dialog Antar Iman Di Indonesia Disusun" (Uin Syarif Hidayatullah, 2021).

⁴ Rashion Anwar. Mukhtar Solihin, Ilmu Tasawuf (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000),165.

⁵ Al-Faqir, Sabilus Salikin, Jalan Para Salik: Panduan Salik Tharekat Napryabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), 53.

⁶ Samsurrohman, "Menelisis Nilai Hermeneutik Tafsir Sufi Ibn 'Arabi Dalam Futuhat Al-Makkiyyah," *Qaf* 1, no. 2 (2017).

mempererat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, melalui metode tertentu yang dijalankan secara konsisten. Thariqah merupakan bentuk ibadah dalam Islam yang dijalankan melalui jalur tertentu yang tetap berlandaskan pada ketentuan syariat. Dalam perspektif tasawuf, syariat dipahami sebagai landasan hukum, thariqah sebagai praktik pelaksanaan, hakikat sebagai kondisi spiritual, dan ma'rifat sebagai tujuan tertinggi yang ingin dicapai. C.R. Nicholson menyatakan bahwa berbagai sistem dan metode thariqah merupakan bentuk kelembagaan yang terstruktur, bertujuan untuk membina akhlak serta membangun solidaritas sosial. Tujuan utama dari proses spiritual seorang sufi adalah mencapai kemurnian hati dan kedekatan kepada Allah SWT melalui pengamalan syariat yang mendalam dan penghayatan terhadap nilai-nilai esensial dalam sistem thariqah, hingga akhirnya mencapai tingkat ma'rifat.⁷

Pasuruan dikenal luas sebagai "Kota Santri", sebutan yang mencerminkan banyaknya pondok pesantren yang tersebar di wilayah Kota maupun Kabupaten Pasuruan, dengan jumlah santri yang mencapai ribuan. Setiap pesantren di wilayah ini memiliki karakteristik dan metode pendidikan yang khas. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Ngalah yang terletak di Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan. Pesantren ini didirikan pada tahun 1985 M dan hingga kini tetap aktif dalam membina dan mendidik para santri dengan pendekatan yang khas dan beragam. Pondok Pesantren Ngalah didirikan oleh KH.M Soleh Bahruddin dengan mengemban tugas dari KH. Bahruddin Kalam Carat dan KH. Munawwir Kertosono untuk mengajarkan Thoriqoh Naqsabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah kepada para santri dan masyarakat. Santri Pondok Pesantren Ngalah yang sudah berstatus mahasiswa banyak yang sudah berbaiat thoriqoh dengan ini disebut sebagai Salik, dan dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan bagi para salik yakni dengan bermuhasabah yang sangat dianjurkan sekali dalam pengamalan tasawwuf.⁸

Secara empiris dan nyata, banyak dari kalangan para santri sudah bi'at (masuk) Thoriqoh Naqsabandiyah tapi menganggap remeh muhasabah, melupakan perbuatan-perbuatan yang sudah dikerjakan, tidak berhati-hati dalam mengerjakan kebaikan, bahkan tidak pernah melakukan muhasabah, karena hati mereka sudah melekat dan dikendalikan oleh nafsu yang condong dengan keburukan, dengan muhasabah seorang muslim akan dapat memahami dirinya memaknai apa saja yang akan dikerjakannya dan inilah jalan yang dituntun dan diridhoi oleh Allah SWT.⁹ Berdasarkan firman Allah dalam surah al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹⁰

Menurut terjemahan ini, Allah memerintahkan manusia (setiap hamba-Nya) untuk mempertimbangkan diri mereka sendiri sebelum diadili oleh Allah dan memeriksa amal saleh yang

⁷ Wasil Wasil and Bahrur Rosi, “Strategi Dakwah Sunan Ampel Dalam Menyebarkan Islam Di Tanah Jawa,” *FATWA: Jurnal Managemen Dakwah Strategi* 3, no. 2 (2012): 1–7.

⁸ Muhammad Irfan, “Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan,” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 1, no. 2 (2018): 103, <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5434>.

⁹ Krida Salsabila and Anis Husni Firdaus, “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 39.

¹⁰ Arif Rahman Hakim dkk, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10, (Surakarta: Imsam Kamil. 2015), 77.

telah mereka simpan untuk diri mereka sendiri untuk hari ketika mereka akan kembali menghadap Tuhan mereka. Kemudian, karena Allah memang Maha Mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada mereka dan yang menimpa mereka, maka ditegaskan kembali kepada umat manusia agar mereka berbakti kepada Allah. Dia melihat segala sesuatu, tidak peduli seberapa besar atau kecilnya perbuatan.¹¹

Konsep muhasabah telah diajarkan sejak masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Islam memberikan perhatian besar terhadap kehidupan umatnya, mulai sejak manusia berada dalam kandungan hingga tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Islam telah mengatur tata cara hidup secara menyeluruh. Tak mengherankan jika Rasulullah SAW menegaskan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sepanjang perjalanan sejarah umat manusia, persoalan akhlak senantiasa menjadi isu sentral, karena perilaku individu, baik secara langsung maupun tidak langsung, digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai sikap dan tindakan seseorang. Dalam kehidupan sosial, akhlak menempati posisi yang sangat penting karena kemajuan dan kemunduran, kesejahteraan dan kerusakan suatu masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada kualitas akhlaknya. Jika akhlak suatu masyarakat baik, maka lahir batinnya pun akan baik; sebaliknya, jika akhlaknya rusak, maka keseluruhan kehidupannya juga akan ikut rusak. Dengan demikian, unsur kebaikan dan keburukan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam dinamika kehidupan manusia.¹²

Seorang individu seyogianya memulai dengan melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap diri sendiri sebelum memfokuskan perhatian pada kekurangan orang lain.¹³ Dalam kenyataannya, tidak jarang seseorang menjadikan kesalahan serta aib orang lain sebagai sarana untuk mencela, padahal tindakan tersebut kelak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT di hari kiamat.¹⁴ Ironisnya, ia kerap kali tidak menyadari bahwa dirinya pun mengandung kekurangan yang serupa. Ia lebih sibuk menuntut orang lain untuk meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat, sementara dirinya sendiri telah melakukan tindakan yang tidak adil. Lebih jauh lagi, ia bahkan merasa berwenang untuk menghakimi dan menghukum orang lain atas dosa-dosa mereka, tanpa melakukan refleksi terhadap kesalahan yang ia lakukan sendiri. Sikap semacam ini menunjukkan ketidakseimbangan dalam menilai, serta bertentangan dengan prinsip keadilan dan introspeksi diri.

Seorang salik yang secara teratur mengevaluasi dirinya sendiri tidak membuka pintu kebohongan dalam dirinya. Sebagai menimbulkan rasa takut dalam hatinya kepada Allah, salik berfokus pada ketaatan dan mengkritik dirinya sendiri karena mengabaikan Allah. Maka salik akan mendapatkan perkembangan dalam meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah Swt, salah satu caranya yakni dengan bermuhasabah.¹⁵ Muhasabah yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam akan membentuk pribadi yang tangguh dan memiliki integritas serta nilai moral yang tinggi¹⁶ Seorang

¹¹ Sayyid Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, jilid, 5, (Istanbul: Markaz al-Jailani, 2009), 174

¹² Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 67, <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>.

¹³ Febriant Musyaqori Ramdani, Achmad Hufad, and Udin Supriadi, "PROGRAM INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI," *Sosiestas* 7, no. 2 (2017): 386–98.

¹⁴ Fadil al-Jilani, *Nasha'ih al-Jilani*, tahqiq: 'Abd al-Fattah Abu Ghuddah (Istanbul: Maktabah al-Ma'arif, 2016.), hlm 347.

¹⁵ Nur Fitriyani, "Konsep Muhasabah Harist Al-Muhasibi (165 H/781 M-243 H/857 M)", (Skripsi, Medan: UIN SUM, 2023), 2.

¹⁶ *Ibid.*, hal.4

salik memiliki keteguhan spiritual yang membuatnya tidak mudah terpengaruh oleh gelombang modernisasi. Justru sebaliknya, ia mampu mengontrol dan menyikapi perubahan-perubahan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam secara selektif, serta memilih gaya hidup yang sesuai dengan prinsip ajaran dan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, praktik muhasabah memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan spiritual seorang salik, khususnya sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan bertindak. Muhasabah dipahami sebagai refleksi batin yang kemudian termanifestasi dalam tindakan lahiriah maupun batiniah, yang mencerminkan kualitas amal seseorang berdasarkan standar kebaikan menurut Allah SWT dan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.¹⁷ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam perspektif salik Tarekat Naqshabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah terhadap peranan muhasabah dalam kehidupan spiritual mereka. Pendekatan kualitatif berfokus pada pemaknaan, pemahaman, dan penafsiran terhadap fenomena yang diteliti melalui pengalaman langsung para subjek dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Ngalah, yang terletak di Sengonagung, Purwosari, Pasuruan, Jawa Timur. Pondok pesantren ini dipilih karena merupakan salah satu pusat pengamalan Tarekat Naqshabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah yang cukup aktif dan konsisten dalam pembinaan ruhani melalui praktik muhasabah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan spiritual yang dilakukan oleh para salik, terutama yang berkaitan dengan muhasabah. Wawancara dilakukan secara langsung terhadap para salik, mursyid, dan pengasuh pondok untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan motivasi mereka dalam menjalankan muhasabah. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah arsip, catatan pengajian, buku pedoman tarekat, serta dokumen terkait lainnya yang relevan.¹⁸

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁹ Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyaring data yang diperoleh untuk menemukan tema-tema utama. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung, serta matriks tematik. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan validitas dan konsistensi data. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Triangulasi ini bertujuan untuk membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, sehingga hasil penelitian lebih dapat dipercaya dan mencerminkan realitas di lapangan secara akurat. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana para salik memaknai dan mengimplementasikan muhasabah dalam perjalanan spiritual mereka di lingkungan Pondok Pesantren Ngalah.

¹⁷ M Thoriqul Huda, "Strategi, Peluang Dan Tantangan Membangun Kerukunan Pemuda Di Era Milenial," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2020): 98–114.

¹⁸ Holifatul Hasanah and Sony Sukmawan, "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Hasil dan Pembahasan

A. Perkembangan Tarekat Naqshabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah

Kata *Naqsyabandiyah* (atau *Naqsyabandi*, *Naqshabandi*—نقشبندی) berasal dari bahasa Persia dan diambil dari nama tokoh pendirinya, yaitu Bahauddin Naqshbandi Bukhari. Istilah ini memiliki beragam interpretasi; sebagian orang menerjemahkannya sebagai “pembuat gambar” atau “pembuat hiasan”, sementara yang lain memaknainya sebagai “jalan rantai” atau “rantai emas”, yang mengacu pada kesinambungan silsilah spiritual dalam tarekat tersebut.²⁰ Pertama kali diperkenalkan oleh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi, yang juga sekaligus sebagai pendiri thariqah Naqshabandiyah. Beliau dilahirkan pada tahun 1318 di desa Qasri-Hinduvan (yang kemudian bernama Qasri Arifan) di dekat Bukhara, yang juga merupakan tempat dimana beliau wafat pada tahun 1389. Sebagian besar masa hidupnya dihabiskan di Bukhara, Uzbekistan serta daerah di dekatnya, Transoxiana. Ini dilakukan untuk menjaga prinsip: "Melakukan perjalanan di dalam negeri", yang merupakan salah satu bentuk "laku" seperti yang ditulis oleh Omar Ali-Shah dalam bukunya "Ajaran atau Rahasia dari thariqah Naqsyabandiyah". Perjalanan jauh yang dilakukannya hanya pada waktu beliau menjalankan ibadah haji dua kali.

Sejak masa kanak-kanak, Syekh Baha' al-Din al-Naqsyabandi telah memiliki kedekatan yang kuat dengan para tokoh Khwajagan, yaitu jajaran guru sufi yang menjadi bagian inti dalam mata rantai Thariqah Naqsyabandiyah. Bahkan, sejak beliau masih bayi, salah satu tokoh Khwajagan, Baba Muhammad Sammasi, telah mengangkatnya sebagai anak spiritual, menandakan bahwa arah dan pembinaan rohaninya telah dimulai sejak usia dini oleh para sufi besar dalam tradisi tersebut. Sammasi menjadi pembimbing awal dalam menanamkan ajaran tasawuf, khususnya saat beliau mencapai usia 18 tahun. Namun, hubungan yang lebih signifikan terjalin dengan pengganti Sammasi, yakni Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w. 772/1371), dari beliaulah Syekh Baha' al-Din mulai mempelajari dan merintis ajaran thariqah yang kelak menjadi Thariqah Naqsyabandiyah. Seiring dengan waktu, thariqah ini mengalami perkembangan pesat dan menyebar luas ke berbagai kalangan umat Islam di banyak wilayah. Dimulai dari Asia Tengah, ajarannya kemudian meluas ke kawasan seperti Turki, Suriah, Afghanistan, dan India.²¹

Di Asia Tengah sendiri, penyebaran thariqah ini tidak hanya terbatas pada kota-kota besar, tetapi juga merambah hingga ke pelosok desa, ditandai dengan kehadiran zawiyah (padepokan sufi) dan rumah-rumah singgah Naqsyabandiyah sebagai pusat kegiatan keagamaan. Selain itu, thariqah ini juga menjangkau daerah Bosnia-Herzegovina serta wilayah Volga Ural. Pengaruhnya paling menonjol di Turki dan kawasan Kurdistan, sementara di Pakistan dampaknya relatif kecil. Pada masa pemerintahan Soviet, thariqah ini memainkan peran penting dalam menjaga eksistensi Islam melalui gerakan bawah tanah di kawasan Kaukasus dan Asia Tengah. Meski demikian, tekanan politik yang ketat menyebabkan aktivitas thariqah ini tidak terlihat secara terbuka pada masa tersebut.²² Syekh Bahauddin dalam mengembangkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah memiliki tiga murid utama yang diangkat sebagai khalifah, yaitu Ya'qub al-Charkhi, Aladdin al-Attar, dan Muhammad Parsa. Karena

²⁰ ([Http://www.wikipedia.org/terekatnaqshabandiyah](http://www.wikipedia.org/terekatnaqshabandiyah))

²¹ Luluk Kholiqoh and Ahidul Asror, "Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif Dalam Mensyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah Kepada Generasi Muda Di Kota Surabaya," *Meysara: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 2, no. 1 (2021): 6.

²² Al-Faqir, Sabilus Salikin, Jalan Para Salik: Panduan Salik Tharekat Napryabandiyah,.....hal 490.

pertumbuhan tarekat ini berlangsung sangat cepat, masing-masing dari ketiga khalifah tersebut kemudian menunjuk beberapa wakil atau badal untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tarekat. Dengan demikian, proses pengembangan dan penyebaran ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dapat berjalan lebih luas dan sistematis.²³

Perjalanan Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara mengalami naik turun seiring waktu. Ketidakstabilan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya adalah munculnya arus pembaruan dalam pemikiran keagamaan serta kondisi politik yang berkembang. Gerakan pembaruan kerap memandang praktik tarekat secara kritis, sementara situasi politik, baik pada masa kolonial maupun setelahnya, juga turut menentukan ruang gerak dan eksistensi tarekat di tengah masyarakat. Gerakan pembaruan dan dinamika politik mulai berdampak nyata ketika Abdul Aziz bin Saud menaklukkan kota Makkah pada tahun 1924. Peristiwa ini menjadi salah satu penyebab terhambatnya perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara, yang sebelumnya diperkenalkan oleh Syekh Yusuf Makassar. Namun, seiring waktu, cabang Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah justru mengalami penyebaran yang cukup pesat di berbagai wilayah Nusantara, termasuk di Pulau Jawa sebagai salah satu pusat penyebarannya.²⁴

B. Hakikat Salik

Salik adalah para penempuh jalan ruhani dengan cara berthoriqoh menuju Allah SWT, mengikuti ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, mengikuti ajaran para orang-orang yang shalih, maka seorang salik dituntut untuk terlebih dahulu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela (takhalli), kemudian menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak mulia yang dapat mendekatkannya kepada Allah Swt., seperti sikap rendah hati (tawadhu'), sabar, pemaaf (al-hilm), ridha atas ketetapan-Nya, ikhlas dalam beribadah, serta sifat-sifat keimanan yang dapat mengangkat derajat spiritualnya ke tingkatan yang lebih tinggi. Ketika salik telah benar-benar menghayati dan mengamalkan akhlak tersebut, Allah Swt.²⁵ akan memanggilnya dengan panggilan "Wahai Hamba-Ku", dan salik pun merespons dengan penuh kesungguhan dan kejujuran, seraya menyandarkan seluruh pengakuannya kepada Allah semata. Inilah yang disebut sebagai bentuk penghambaan yang khusus ('ubūdiyyah al-khāṣṣ).²⁶

C. Definisi Muhasabah

Muhasabah jika ditinjau dari segi gramatikal, istilah *mubasabah* secara etimologis berasal dari kata *ḥasaba-yuḥāsibu-muḥāsabatan-wa-ḥisāban*, yang berarti menghitung atau memperhitungkan. Adapun secara terminologis, muhasabah adalah upaya penyucian diri dengan kehati-hatian dalam mengamalkan perintah-Nya serta menghindari dari larangan-Nya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *mubasabah* merupakan proses refleksi dan evaluasi diri atas segala perbuatan yang telah dilakukan di masa lalu, dengan tujuan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas diri

²³ Luluk Kholiqoh, "Metode Dakwah Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddadiyah Kepada Jamaah Muda Di Kota Surabaya," *Journal of Student Research* 1, no. 4 (2023): 36–49, <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i4.1354>.

²⁴ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 89.

²⁵ Abdul Manam Mohamad, "Salik Dan Majdhub Dari Perspektif Ilmu Tasawuf," *Jurna Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 1 (2008): 59–69.

²⁶ al-Faqir, Sabilus Salikin, *Jalan Para Salik: Panduan Salik Tharekat Napryabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah*,hal 149.

secara berkelanjutan dari hari ke hari.²⁷ Muhasabah memiliki urgensi yang tinggi dan seyogianya menjadi suatu amalan yang senantiasa dilakukan oleh seorang sufi bahkan ulama terdahulu mewajibkan muhasabah kepada dirinya sendiri. Muhasabah dilakukan untuk perkara yang telah berlalu dan perkara yang akan datang. Adapun muhasabah atas apa yang telah terjadi dengan cara melihat kembali amal dan perbuatan yang telah dikerjakan hati maupun anggota badan.²⁸ Apabila ia mendapati itu semua, Maka ia sudah sejalan dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya maka hendaklah ia bersyukur karena itu merupakan nikmat dari Allah dan apabila ia mendapati sebaliknya maka hendaklah ia beristighfar dan memohon ampun atas amal dan perbuatan tersebut dan berusaha untuk memperbaikinya semampu yang ia bisa. Adapun muhasabah atas apa yang akan datang hendaklah ia melihat kepada hati dan pikirannya, apabila tersirat darinya untuk melakukan sesuatu yang baik maka hendaklah ia meneguhkannya dan berusaha merealisasikannya semaksimal mungkin dan apabila ia mendapati sebaliknya maka hendaklah ia berusaha menghilangkannya dan melupakannya.²⁹

D. Prespektif Salik Tarekat Naqsabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah Dalam Peranan Melakukan Muhasabah Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan

Factor yang mendorong salik tarekat Naqsabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah untuk melakukan muhasabah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan analisi dan kajian terkait muhasabah, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang mendorong salik untuk melakukan muhasabah. Factor internal ini merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri salik itu sendiri, yang terbentuk dari pemahaman, pengalaman spiritual, dan kesadaran pribadi. Faktor ini memiliki pengaruh yang sangat kuat karena muncul sebagai kesadaran ruhani dan kemauan yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Berdasarkan hasil temuan lapangan, terdapat tiga faktor internal utama yang mendorong salik untuk istiqamah dalam melakukan muhasabah, yang meliputi pada ilmu, waspada, mengingat kematian dan hari akhir. Semua ini akan penulis paparkan sebagai berikut ini.

1. Berilmu

Ilmu merupakan elemen yang sangat mendasar dan menjadi kunci utama bagi seorang *salik*—yakni pencari jalan spiritual atau penempuh jalan tasawuf—untuk dapat termotivasi dalam melaksanakan muhasabah secara mendalam dan berkesinambungan. Muhasabah, yang berarti introspeksi atau evaluasi diri, bukanlah aktivitas yang bersifat spontan atau instan, tetapi membutuhkan pemahaman, kesadaran, dan kecermatan yang dalam terhadap berbagai aspek batin dan perilaku lahiriah. Dalam hal ini, ilmu menjadi fondasi utama yang menuntun salik menuju pemahaman yang benar dan menyeluruh tentang muhasabah itu sendiri. Ilmu yang dimaksud bukan hanya sebatas pengetahuan umum, melainkan ilmu yang berhubungan erat dengan spiritualitas, seperti ilmu tasawuf, ilmu tentang hakikat diri, ilmu tentang sifat-sifat Allah, serta ilmu yang berkaitan dengan hati dan nafsu. Seorang salik yang tekun belajar dan bersungguh-

²⁷ Mutmainah, "Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali," *Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Mob. Cholil Bangkalan* 12, no. 1 (2021): 41–51.

²⁸ Mutmainah, "Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali," *Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Mob. Cholil Bangkalan* 12, no. 1 (2021).

²⁹ Tarpin Tarpin, "Muhasabah 'Ala Al-Nafsi Ditengah Pandemi Corona," *Tarpin* 1, no. 1 (2022): 25–32, <https://doi.org/10.61159/sahaja.v1i1.10>.

sungguh dalam menggali serta mendalami ilmu-ilmu ini, akan dengan izin Allah mendapatkan kemampuan untuk mengamalkan muhasabah dalam kehidupannya sehari-hari. Karena melalui ilmu, salik dapat memahami bagaimana cara memeriksa niat, menilai amal perbuatan, mengenali kelemahan diri, dan menyadari kekeliruan yang selama ini dilakukan, baik secara lahir maupun batin.³⁰

Tanpa ilmu, seorang salik akan sulit membedakan antara bisikan kebaikan dan tipu daya hawa nafsu. Ia bisa tersesat dalam semangat yang semu atau merasa telah baik padahal sesungguhnya masih jauh dari nilai-nilai spiritual yang benar. Oleh karena itu, mustahil bagi seorang salik untuk melakukan muhasabah secara tepat dan bermakna tanpa dilandasi oleh ilmu. Bahkan motivasi untuk bermuhasabah pun tidak akan tumbuh jika salik tidak memiliki kesadaran yang bersumber dari ilmu yang benar. Semakin tinggi derajat ilmu seorang salik, semakin tajam pula pandangannya terhadap dirinya sendiri. Ia akan semakin mampu menilai secara jujur dan objektif kelemahan serta kekurangan dalam dirinya, lalu dengan penuh kerendahan hati memperbaikinya. Ilmu akan membimbingnya untuk tidak terjerumus dalam sifat ujub (bangga diri), riya (pamer), atau ghurur (tertipu oleh amal), yang seringkali menyelip dalam praktik spiritual.³¹

Oleh sebab itu, dalam perjalanan spiritual seorang salik, ilmu bukan hanya syarat awal, tetapi menjadi teman sejati yang terus mendampingi dalam setiap tahap muhasabah. Tanpa ilmu, langkah salik akan limbung, dan orientasi muhasabahnya pun bisa menyimpang. Namun dengan ilmu, langkahnya menjadi terarah, amalnya menjadi ikhlas, dan hatinya menjadi lapang untuk menerima kebenaran serta hidayah Allah SWT. Dengan ilmu pula, salik akan sampai pada derajat makrifat, mengenal Tuhannya dengan sebenar-benar pengenalan, dan menjadikan muhasabah sebagai jalan menuju ridha dan cinta Ilahi.

2. Waspada

Waspada merupakan salah satu asas penting dalam Tarekat Naqsyabandiyah yang menjadi pondasi spiritual bagi para salik (penempuh jalan spiritual) dalam meniti perjalanan mendekatkan diri kepada Allah SWT.³² Dalam konteks ini, Nigah Dasyt bukan sekadar kewaspadaan dalam arti lahiriah, melainkan merupakan kesadaran batiniah yang sangat halus, mendalam, dan terus-menerus. Seorang salik dituntut untuk senantiasa menjaga kewaspadaan hatinya dalam setiap saat, terutama ketika melafalkan dzikir. Dalam tarekat ini, dzikir bukan hanya aktivitas verbal, tetapi merupakan ikhtiar batin yang menuntut kehadiran total: pikiran, perasaan, dan hati harus terpusat kepada Allah SWT, tanpa sedikit pun kelalaian. Nigah Dasyt mengajarkan bahwa dzikir sejati bukanlah sekadar rutinitas lisan, melainkan harus menjadi manifestasi dari kesadaran batin yang bersih dan tajam. Ketika seorang salik melafalkan kalimat-kalimat suci seperti *Lā ilāha illā Allāh* atau *Allāh*, maka setiap lafaz harus keluar dari hati yang sadar dan tunduk kepada keesaan Allah.

³⁰ Kholiqoh and Asror, "Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif Dalam Mensyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah Kepada Generasi Muda Di Kota Surabaya."

³¹ Maula Desiono, "Contribution Of The Value Of The Teachings Of Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah To Islamic Education For The Elderly In Wonosobo Penarik Mukomuko," *El-Ghiroh* 22, no. 2 (2024): 165–76, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v22i2.889>.

³² Isnani Kalinda, *Pendidikan Islam Berbasis Wasathiyah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shibab Tentang Konsep Wasathiyah)*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Dalam hitungan sekejap pun, kewaspadaan ini tidak boleh hilang. Karena apabila dzikir dilakukan dalam keadaan lalai, maka akan kehilangan nilai spiritualnya dan hanya menjadi hiasan lisan semata, tanpa ruh.³³

Lebih jauh lagi, Nigah Dasyt menjadi asas utama yang mendorong dan memperkuat muhasabah dalam diri salik. Dengan bersikap waspada, seorang salik akan selalu merasa diawasi oleh Allah SWT dalam setiap detik kehidupannya. Ia akan berhati-hati dalam berbicara, karena tahu bahwa setiap kata dicatat. Ia akan berhati-hati dalam bertindak, karena menyadari bahwa setiap amal tidak akan pernah luput dari penglihatan Allah. Bahkan dalam tingkat yang lebih halus, ia pun akan menjaga pikirannya agar tidak liar, dan menahan lintasan hati agar tidak menyimpang dari kesadaran ilahiah. Kewaspadaan ini juga meliputi kesadaran bahwa manusia selalu berada dalam keadaan yang rawan terhadap kesalahan dan godaan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Godaan dari hawa nafsu, bisikan jin, dan tipu daya setan senantiasa mengintai dan mencoba melemahkan semangat spiritual salik. Oleh karena itu, Nigah Dasyt mengharuskan salik untuk senantiasa menempatkan dirinya dalam kondisi siaga batin, menjaga hati agar tetap bersih dan tidak ternodai oleh kelalaian atau syahwat.³⁴

Dalam perjalanan tarekat, waspada bukanlah sikap pasif, tetapi sebuah laku aktif yang terus menerus diasah dalam praktik dzikir, tafakkur, dan muhasabah. Seorang salik yang senantiasa menjaga Nigah Dasyt akan dengan sendirinya terdorong untuk melakukan muhasabah secara mendalam. Ia tidak akan menunda-nunda introspeksi, karena kesadaran akan kehadiran Allah menjadi cahaya yang menerangi setiap langkahnya. Ia tahu bahwa segala sesuatu yang diperbuat akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, dan oleh karenanya, ia terus-menerus mengoreksi niat, menimbang amal, dan membersihkan hati. Dengan demikian, Nigah Dasyt bukan hanya asas dalam dzikir, melainkan juga menjadi jiwa dari seluruh praktik spiritual dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Ia adalah kunci untuk meraih makna dzikir yang hakiki, sekaligus menjadi pondasi kokoh bagi pelaksanaan muhasabah yang tulus dan mendalam. Dalam kesadaran penuh ini, salik akan terus dituntun menuju maqam yang lebih tinggi dalam kedekatan dengan Allah SWT.

3. Mengingat kematian dan hari akhir

Diriwayatkan bahwa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, sosok pemimpin yang dikenal akan kezuhudan dan ketakwaannya, pernah mengumpulkan para ahli fikih dan ulama pada suatu majelis yang sangat istimewa. Dalam pertemuan tersebut, Umar bin Abdul Aziz mengajak mereka untuk saling mengingatkan tentang kematian dan hari kiamat—dua perkara besar yang menjadi pengingat utama bagi hati yang ingin tetap hidup dalam kesadaran akan akhirat. Suasana majelis itu pun berubah menjadi penuh kekhusyukan. Mereka tidak hanya berdiskusi secara intelektual, tetapi larut dalam perenungan yang mendalam. Hati mereka tersentuh oleh realitas akhir kehidupan, hingga tak sedikit yang menangis tersedu-sedu, seolah-olah sedang menyaksikan jenazah terburuk kaku di hadapan mereka.

³³ Ahmad Fajri, Mispani, and Muhammad Yusuf, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TASAWUF PADA AMALIYAH THORIQOH QODIRIYAH WA AL- NAQSYABANDIYAH SESUAI KONSEP TASAWUF IMAM AL- GHOZALI (Studi Di Pondok Pesantren Al Yazier Desa Panggung Jaya Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji)," *Asyfa Journal of Islamic Studies* 01 (2023).

³⁴ Fajri, Mispani, and Yusuf.

Kisah ini bukan sekadar narasi sejarah, melainkan sebuah pelajaran spiritual yang agung tentang pentingnya mengingat kematian. Dalam pandangan Islam, mengingat mati (*dzikrul maut*) adalah salah satu kunci utama dalam membangkitkan kesadaran diri, memperbaiki amal, dan membersihkan hati. Umar bin Abdul Aziz memahami betul bahwa manusia mudah terbuai oleh dunia, lalai dari tujuan akhir kehidupannya, dan sering kali menunda-nunda taubat karena merasa masih memiliki waktu. Oleh karena itu, menghidupkan majelis dzikrul maut merupakan bagian dari metode penyucian jiwa yang efektif dan mendalam. Seseorang yang rajin mengingat kematian akan memperoleh tiga bentuk kemuliaan yang besar. Pertama, ia akan segera bertaubat dan tidak menunda perbaikan diri, karena menyadari bahwa kematian bisa datang kapan saja, tanpa isyarat. Kedua, hatinya menjadi lapang dan lembut, mudah menerima nasihat serta kebenaran, karena kesadaran akan kefanaan dunia memupuskan kesombongan dan keangkuhan. Ketiga, ia akan bersemangat dalam beribadah, karena merasa waktu di dunia sangat singkat dan setiap amal akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.³⁵

Sebaliknya, orang yang lalai dari mengingat kematian akan mendapat tiga bentuk siksa batin yang menyelimuti kehidupannya. Pertama, ia menunda taubat karena merasa masih punya banyak waktu, padahal ajal bisa datang kapan saja. Kedua, ia merasa tidak pernah cukup dengan dunia, selalu mengejar materi dan kedudukan tanpa pernah puas, karena kehilangan arah hidup yang sejati. Ketiga, ia menjadi malas dalam beribadah, karena hati yang keras dan pikiran yang sibuk dengan dunia telah menjauhkan dirinya dari keindahan dan keagungan beribadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, kisah Umar bin Abdul Aziz bukan hanya sebuah teladan sejarah, tetapi juga panggilan bagi hati setiap mukmin agar senantiasa menyadari hakikat kehidupan yang sementara ini. Mengingat kematian bukanlah sikap pesimis, melainkan bentuk kesadaran spiritual yang mendalam—kesadaran yang mendorong taubat, menumbuhkan kerendahan hati, dan membangkitkan cinta untuk berjumpa dengan Allah SWT melalui amal dan ibadah yang ikhlas..³⁶

Dzikrul maut (mengingat kematian) merupakan salah satu metode penting untuk melembutkan hati dan menundukkan hawa nafsu. Ketika seorang salik secara sadar dan rutin mengingat bahwa hidup ini terbatas dan akan diakhiri oleh kematian, maka salik tersebut akan terdorong untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan menghindari aktivitas yang tidak bermanfaat atau maksiat. Sebaliknya, salik akan berupaya mengisi hidupnya dengan amal yang bernilai di sisi Allah Swt. Selain itu, kesadaran akan hari kiamat, di mana setiap amal akan dihisab dan dibalas setimpal, memberikan tekanan batiniah (*inner pressure*) yang sangat besar bagi salik untuk tidak menunda-nunda pertobatan atau memperbaiki perilaku. Dalam konteks ini, muhasabah tidak hanya dilihat sebagai aktivitas rutin, tetapi juga sebagai kebutuhan ruhani yang mendesak, karena menyangkut keselamatan akhirat. Kesadaran tersebut menumbuhkan rasa takut kepada azab Allah (*khauf*) dan harapan akan ampunan-Nya (*raja'*). Dengan demikian, ingatan terhadap kematian dan hari akhir menjadi semacam “cermin ruhani” bagi salik untuk melihat sejauh mana dirinya telah mempersiapkan bekal untuk kehidupan abadi.

Kesimpulan

³⁵ Kholiqoh and Asror, “Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif Dalam Mensyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddadiyah Kepada Generasi Muda Di Kota Surabaya.”

³⁶ Al-Faqir, Sabilus Salikin, Jalan Para Salik: Panduan Salik Tharekat Napryabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), hal 7

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "*Prespektif Salik Tarekat Naqsabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah dalam Peranan Melakukan Muhasabah di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan*", dapat disimpulkan bahwa muhasabah menempati posisi sentral dalam kehidupan spiritual para salik. Bagi mereka, muhasabah bukan hanya sekadar refleksi diri, tetapi merupakan bagian integral dari perjalanan suluk yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membersihkan hati dari segala bentuk penyakit batin. Para salik memandang muhasabah sebagai sarana penting untuk mengevaluasi amalan, memperbaiki niat, serta menyadari kekurangan diri dalam menjalankan kewajiban syar'i maupun amaliah tarekat. Dalam praktiknya, muhasabah dilakukan secara rutin, baik secara individu maupun dalam bimbingan mursyid, terutama setelah zikir, khalwat, dan kegiatan pengajian. Proses ini membentuk sikap tawadhu', introspektif, dan penuh kesadaran spiritual dalam diri salik. Di Pondok Pesantren Ngalah, muhasabah juga menjadi alat pendidikan ruhani yang efektif. Melalui pendekatan yang konsisten dan bimbingan mursyid yang bijaksana, para salik diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai keikhlasan, ketundukan, dan kedisiplinan dalam berzikir serta bertafakur. Hal ini menunjukkan bahwa muhasabah tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi diri, tetapi juga sebagai pilar pembentukan karakter spiritual dan moral dalam bingkai ajaran Tarekat Naqsabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah. Dengan demikian, perspektif salik menunjukkan bahwa muhasabah memiliki peranan vital dalam mendukung proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembentukan akhlak tasawuf, serta penguatan komitmen dalam menempuh jalan spiritual menuju ma'rifatullah.

Daftar Pustaka

- Asmikhazali, Mutia. "AGAMA DAN PERDAMAIAN: Studi Perbandingan Dialog Antar Iman Menurut Pemikiran Mohammed Abu-Nimer Dan Pemikiran Dialog Antar Iman Di Indonesia Disusun." Uin Syarif Hidayatullah, 2021.
- Desiono, Maula. "Contribution Of The Value Of The Teachings Of Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah To Islamic Education For The Elderly In Wonosobo Penarik Mukomuko." *El-Ghiroh* 22, no. 2 (2024): 165–76. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v22i2.889>.
- Fajri, Ahmad, Mispani, and Muhammad Yusuf. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TASAWUF PADA AMALIYAH THORIQOH QODIRIYAH WA AL- NAQSYABANDIYAH SESUAI KONSEP TASAWUF IMAM AL- GHOZALI (Studi Di Pondok Pesantren Al Yazier Desa Panggung Jaya Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji)." *Assyfa Journal of Islamic Studies* 01 (2023).
- Hasanah, Holifatul, and Sony Sukmawan. "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.
- Huda, M Thoriqul. "Strategi, Peluang Dan Tantangan Membangun Kerukunan Pemuda Di Era Milenial." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2020): 98–114.
- Irfan, Muhammad. "Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 1, no. 2 (2018): 103. <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5434>.
- Kalinda, Isnani. *Pendidikan Islam Berbasis Wasathiyah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Wasathiyah)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Kholiqoh, Luluk, and Ahidul Asror. "Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif Dalam Mensyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah Kepada Generasi Muda Di Kota Surabaya." *Meysara: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 2, no. 1 (2021): 6.
- Luluk Kholiqoh. "Metode Dakwah Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah Kepada Jamaah Muda Di Kota Surabaya." *Journal of Student Research* 1, no. 4 (2023): 36–49.

- <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i4.1354>.
- Maulidina, Rizka. "Pola Perilaku Pengguna Internet Dalam Mengonsumsi Dan Menyebarkan Berita Dan Informasi Pada Generasi X, Y, Dan Z, 2020." Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020.
- Mohamad, Abdul Manam. "Salik Dan Majdhub Dari Perspektif Ilmu Tasawuf." *Jurna Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 1 (2008): 59–69.
- Mutmainah. "Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali." *Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Mob. Cholil Bangkalan* 12, no. 1 (2021): 41–51.
- . "Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali." *Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Mob. Cholil Bangkalan* 12, no. 1 (2021).
- Mz, Syamsul Rizal. "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 67. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>.
- Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.
- Ramdani, Febriant Musyaqori, Achmad Hufad, and Udin Supriadi. "PROGRAM INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI." *Sosiestas* 7, no. 2 (2017): 386–98.
- Samsurrohman. "Menelisik Nilai Hermeneutik Tafsir Sufi Ibn 'Arabi Dalam Futuhat Al-Makkiyyah." *Qaf* 1, no. 2 (2017).
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: Alfabetha, 2017.
- Tarpin, Tarpin. "Muhasabah 'Ala Al-Nafsi Ditengah Pandemi Corona." *Tarpin* 1, no. 1 (2022): 25–32. <https://doi.org/10.61159/sahaya.v1i1.10>.
- Wasil, Wasil, and Bahrur Rosi. "Strategi Dakwah Sunan Ampel Dalam Menyebarkan Islam Di Tanah Jawa." *FATWA: Jurnal Managemen Dakwah Strategi* 3, no. 2 (2012): 1–7.